



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Lexy J. Moleong (2010: 4) dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengutip dari Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Definisi lain di kemukaan oleh Kirk dan Miller dalam bukunya, *Reliability And Validity In Qualitative Research* (1986:39), yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi istimewa dalam ilmu sosial yang secara fundamental tergantung pada pemangatan individu dalam wilayahnya dan interaksinya dengan bahasa dan ternyata masing-masing.

Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan alat pengumpul data, karena jika pengumpul data dilakukan oleh alat yang bukan manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, hanya manusia sebagai alat yang mampu berhubungan dengan responden atau objek lainnya, serta manusia juga lah yang dapat menilai kenyataan-kenyataan di lapangan.

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan

memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Ternyata definisi ini hanya mempersoalkan satu metode yaitu wawancara terbuka, sedang yang penting dari definisi ini mempersoalkan apa yang di teliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang. (Moleong, 2010: 5)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif. (Moleong, 2010: 6)

Berdasarkan definisi-definisi tentang penelitian kualitatif dapat di simpulkan bahwa *penelitian kualitatif* adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian Deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Periset sudah mempunyai konsep (biasanya suatu konsep) atau kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), periset melakukan operasionalisasi konsep yang akan

mengambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelakan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2006:68).

3.2 Metode Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Kuhn (1962 dalam *'The Structure of Scientific Revolutions'*) seperti yang dikutip oleh Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* mendefinisikan 'paradigma ilmiah' sebagai contoh yang diterima tentang praktek ilmiah sebenarnya, contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasi secara bersama-sama—yang menyediakan model yang darinya muncul tradisi yang koheren dari penelitian ilmiah. Penelitian yang pelaksanaannya didasarkan pada paradig bersama berkomitmen untuk menggunakan *aturan dan standart praktek* ilmiah yang *sama*. (Moleong, 2010: 49)

Penelitian terhadap film *Confessions of A Shopaholic* menggunakan paradigma konstruktivis karena penulis mencoba menggali seperti apa konsumerisme dalam masyarakat secara sadar atau tidak seperti yang direpresentasikan dalam film tersebut sesuai dengan sudut pandang penulis.

Dengan demikian, penulis dalam penelitian semiotika ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif dengan data utama film *Confessions of A Shopaholic* karya P.J Hogan mengenai representasi konsumerisme dari film tersebut.

3.3 Unit Analisis

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, penulis melakukan analisa terhadap film “*Confessions of A Shopaholic*” berupa beberapa adegan film tersebut yang merepresentasikan konsumerisme. Peneliti lebih memilih menganalisa beberapa adegan karena beberapa adegan tersebut sudah mewakili representamen, objek, dan interpretant.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotika milik Charles Sanders Peirce yang menegaskan kalau manusia dapat berpikir dengan tanda untuk sebuah pemaknaan.

Suatu sistem analisis tanda yang dikembangkan oleh filsuf Charles Sanders Peirce (1839-1914), pemikir Amerika yang cerdas dan pemikirannya tak dapat disepelekan. Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungannya kausalnya, dan *simbol* untuk asosiasi konvensionalnya. Tabel berikut menjelaskan hal tersebut. (Berger, 2010: 16-17)

**Gambar 3.1 Trikotomi Ikon / Indeks / Simbol
dari Charles Sanders Peirce**

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan Contoh	Persamaan (kesamaan) Gambar-gambar Patung-patung Tokoh besar Foto Reagan	Hubungan kausal Asap/api Kata-kata Gejala/penyakit (Bercak merah/ campak)	Konvensi Isyarat Harus
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	dipelajari

Sumber: Berger, Arthur Asa, 2010: 16-17

Tabel ini berasal dari pernyataan Peirce bahwa:

Suatu analisis tentang esensi tanda ... mengarah pada pembuktian bahwa seyiap tanda ditentukan oleh objeknya. *Pertama*, ketika saya menyebut tanda suatu *ikon*, maka suatu tanda akan mengikuti sifat objeknya. *Kedua*, ketika saya menyebut tanda suatu *indeks*, kenyataan dan keberadaan tanda itu berkaitan dengan objek individual. *Ketiga*, ketika saya menyebut tanda suatu *simbolik*, kurang lebih hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotif lantaran adanya kebiasaan (istilah yang saya gunakan untuk mencakup sifat alamiah). (Dikutip dari J. Jay Zenon, "Peirce's Theory of Sign" dalam T. Sibeok, *A Perfusion og Signs*, 1977:36).

Peirce melihat tanda (representamen) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (Interpretan). Tanda, menurut pandangan Peirce adalah "...something which stands to somebody for something in some

respect or capacity". Tampak pada definisi Peirce ini peran subjek (*somebody*) sebagai bagian tak terpisahkan dari pertandaan, yang menjadi landasan bagi semiorika komunikasi. Semiotika komunikasi menurut Umberto Eco dalam *A Theory of Semiotics*, adalah semiotika yang menekankan aspek produksi tanda, ketimbang system tanda. Di dalam semiotika komunikasi, tanda atau signal di tempatkan di dalam rantai komunikasi, sehingga mempunyai peran yang penting dalam komunikasi. (Piliang, 2010: 309)

'Subjek' dari 'semiosis'-nya Peirce bukanlah manusia, melainkan tiga entitas semiotic abstrak, dialektika antara hal-hal yang tidak terpengaruh oleh perilaku komunikatif konkret. Menurut Peirce, tanda adalah "sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu". Tanda dapat *mewakili* sesuatu yang lain bagi seseorang karena hubungan 'perwakilan' ini diperantai oleh sebuah interpretant. Peirce memandang interpretant (yang merupakan sebuah tanda yang menerjemahkan dan menjelaskan tanda yang pertama dan dia pun dijelaskan oleh tanda yang lain dan begitulah seterusnya) sebagai peristiwa psikologis yang berlangsung di dalam pikiran seorang penafsir. Definisi Peirce tidak mensyaratkan tanda itu harus selalu punya maksud {*intentional*} dan buatan {*artificial*}. (Eco, 2009: 21)

Marcel Danesi dalam bukunya *Understanding Media Semiotics* (2002:41) menyatakan bahwa warna juga dapat menjadi suatu tanda. Ada delapan macam tanda warna yang dikategorikan oleh Danesi yakni:

1. Putih melambangkan kemurnian, kepolosan, kebaikan, kesucian, dan kelakuan baik.

2. Hitam melambangkan kejahatan, kekotoran, kesalahan, sifat buruk, kejahatan moral, tingkah laku tidak baik, tidak bermoral, dan kegelapan.
3. Merah melambangkan darah, nafsu, seksualitas, kesuburan, kemarahan, dan sensualitas.
4. Hijau melambangkan harapan, kegelisahan, kenaifan, keterus terangan, dan kepercayaan.
5. Kuning melambangkan kegembiraan, kegiatan, sinar matahari, kebahagiaan, ketenangan, kemakmuran, dan kedamaian.
6. Biru melambangkan harapan, langit, surga, ketenangan, mistisisme, dan misteri.
7. Coklat melambangkan rendah hati, kealamian, tempat asal, dan keteguhan.
8. Abu-abu melambangkan ketidaktenangan, keadaan samar-samar, ketidakjelasan, misteri.

Untuk menganalisa gambar atau visual pada sebuah film pun perlu diperhatikan konstruksi tanda yang dikomunikasikan melalui film tersebut kepada khalayak, sehingga makna dari tanda tersebut dapat tersalurkan, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2

Penanda	Menandakan
<p>Pengambilan gambar</p> <p><i>Big close up</i></p> <p><i>Close up</i></p> <p><i>Medium Shot</i></p> <p><i>Long Shot</i></p>	<p>Emosional, dramatik, peristiwa penting</p> <p>Intimitas, kedekatan</p> <p>Hub. Personal yang intens dengan subjek</p> <p>Konteks, perbedaan publik</p>
<p>Kamera</p> <p><i>High</i></p> <p><i>Eye Level</i></p> <p><i>Low</i></p>	<p>Dominasi, kekuatan, kewenangan</p> <p>Kesetaraan</p> <p>Kekaleman, menekankan kekuatan</p>
<p>Jenis Lensa</p> <p><i>Wide</i></p> <p><i>Normal</i></p> <p><i>Tele</i></p>	<p>Dramatis</p> <p>Keseharian, normalitas</p> <p>Dramatis, keintiman, kerahasiaan</p>
<p>Komposisi</p> <p><i>Simetric</i></p> <p><i>Asimetric</i></p> <p><i>Static</i></p> <p><i>Dynamic</i></p>	<p>Tenang, stabil, religiositas</p> <p>Keseharian, alamiah</p> <p>Ketiadaan, konflik</p> <p>Disorientasi, gangguan</p>
<p>Fokus pengambilan gambar</p>	

<i>Selective focus</i>	Meminta dan mengarahkan perhatian pada bagian tertentu
<i>Soft focus</i>	Romantis, nostalgia
<i>Deep Focus</i>	Semua unsur dinilai penting untuk diperhatikan
Pencahayaan	
<i>High key</i>	Ruang cerah
<i>Low key</i>	Suram, muram
<i>High contrast</i>	Dramatis, teatrikal
<i>Low contrast</i>	Realistis, dokumenter

Sumber: Keith Selby dan Ron Cowdery, 1995, *How to Study Television*, hal. 57-58

UMMN